



PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENCIPTAKAN PRIBADI TOLERAN DI TENGAH KEBERAGAMAN UMAT

**Khamam Khosiin¹, M. Rizky Satria Abimanyu², Silvana Ramadhani Nur³, Refi Ajeng
Prananda⁴, Handayani⁵, Indra Krisnawan⁶**

STIT Muhammadiyah Tanjung Redeb

Email Korespondensi: khamamkhosiin95@gmail.com

ABSTRAK

Sejauh perkembangan zaman, Islam mengatur seluruh lini dalam konteks kehidupan. Mulai dari kehidupan yang bersifat individu maupun berkelompok. Di era Globalisasi, dalam kehidupan bermasyarakat tentu saja memiliki corak kehidupan yang beraneka ragam terkhusus di Indonesia. Dengan keberagaman suku, budaya, etnis, bahkan ras tidak memungkinkan bahwa keberagaman agama menjadi salah satu warna-warni kehidupan yang mewarnai dalam hubungan bermasyarakat. Dalam ajaran agama Islam itu sendiri, diajarkan tentang sikap toleransi beragama yang sekarang kita kenal sebagai moderasi beragama. Yang dimaksudkan untuk menghormati, menghargai, menyayangi, bahkan memberikan tugas bahwa Islam merupakan agama yang membawa perdamaian.

Kata kunci : Islam, Moderasi Beragama

ABSTRACT

As far as time goes, Islam regulates all lines in the context of life. Starting from individual and group life. In the era of globalization, social life certainly has various styles of life, especially in Indonesia. With the diversity of ethnicity, culture, ethnicity, and even race, religious diversity can't become one of the colors of life that colors social relations. In the teachings of Islam itself, the attitude of religious tolerance is taught, which we now know as religious moderation. Which is intended to respect, appreciate, love, and even give the duty that Islam is a religion that brings peace.

Keywords: Islam, Religious Moderation

PENDAHULUAN

Di era yang serba modern saat ini tantangan untuk membangun suatu pribadi yang unggul menjadi tantangan untuk semua pihak, tak terkecuali bagi Pondok Pesantren. Pasalnya kebebasan bersosialisasi dan berdemokrasi di negara ini menjadi pemicu bagi setiap individu untuk mengarahkan kapasitas diri. Bagi koin yang bermata dua, aturan negara dan aturan dalam Islam sejatinya saling berkesinambungan, akan tetapi dalam poin-poin tertentu terdapat aturan-aturan negara yang melanggar dari aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Hal ini terjadi dikarenakan perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang pesat sehingga dapat menghapus batas-batas dalam interaksi baik itu antara lawan jenis maupun antar beragama. Dan oleh sebab itu, pondok pesantren menjadi salah satu pilihan dimana dapat memberikan pendidikan dan pengajaran terkait tentang kehidupan bersosialisasi dan bermasyarakat.

Tampaknya pondok pesantren bukan menjadi pilihan yang awam lagi bagi para masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan angka berdirinya pondok pesantren yang cukup tinggi, ditambah dengan jumlah santri yang mendaftar pada pondok pesantren tersebut. Pada saat ini menurut situs Pangkalan Data Pondok Pesantren di Indonesia (2021), jumlah pondok pesantren yang tersebar yakni berkisar 27.722 pondok. Sedangkan untuk jumlah santri baik dari jenjang usia anak-anak hingga ke remaja dewasa berkisar kurang lebih 4.175.531 santri.

Yang menjadi topik terbaru di masyarakat Indonesia saat ini ialah moderasi agama (seharusnya beragama). Apalagi baru saja fatwa MUI (Desember, 2021) mengatakan bahwa ucapan perayaan hari kebesaran agama lain tidak dipermasalahkan untuk diucapkan umat muslim. Saat ini aqidah dan akhlak Islam rupanya sedang berusaha dikikis dan dibentuk sedemikian rupa agar keluar dari jalur ataupun aturan Islam yang ada.

Menurut penelitian dari Galuh Widitya Q (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Urgensi Partisipasi Pesantren Sebagai Pusat Edukasi dan Moderasi Islam dalam Percepatan Pariwisata Halal di Indonesia* menyebutkan bahwa pesantren sudah mampu membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan lembaga dakwah yang mampu membawa perubahan bagi masyarakat. Fungsi pesantren sebagai fasilitator, instrumental, mobilisator, pemberdayaan masyarakat, *agent of development*, dan *center of excellen* dapat dimanfaatkan sebagai lahan promosi dan edukasi.

Menurut penelitian dari Eka Prasetiawati, *Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia*. Tulisan ini mengatakan bahwa Islam moderat sebagai upaya dalam menanggulangi paham radikalisme di Indonesia. Dengan propaganda yang terjadi dengan mengatasnamakan agama sebagai pembaharuan sosial politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Dengan fanatisme agama yang tinggi, aliran radikal sering menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut.

Dari penelitian yang telah disebutkan sebelumnya diatas, dapat memberikan informasi bahwa korelasi antara pondok pesantren dengan moderasi beragama menjadi semakin terang. Karena sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren bukan hanya berperan sebagai media dalam mendidik anak-anak bangsa ini, akan tetapi juga memberikan pemahaman sejak dini bahwa keanekaragaman dalam kehidupan bukanlah suatu ancaman. Melainkan merupakan sunnatullah, dan dapat memberikan peluang untuk saling menghormati dan mengasihi.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an Surah Al Mumtahanah ayat 8 : Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Dengan menjadi seorang muslim, bukan berarti dibebaskan untuk berlaku dan bertindak dengan semena-mena. Menganggap bahwa diri merupakan pribadi yang selalu benar, sehingga melakukan tindakan-tindakan yang mencoreng nama baik Islam di mata kaum non-Muslim.

Sikap moderat dan berbuat baik seorang muslim dalam berinteraksi dengan non-Muslim sangat dianjurkan selagi mereka tidak dengan terang-terangan mengangkat senjata untuk melakukan perlawanan ataupun mengancam ketentraman dan keamanan orang Muslim. Sebagaimana Hadits berikut menyatakan:

Artinya: Telah bercerita kepada kami Qais bin Hafsh telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahid telah bercerita kepada kami Al Hasan bin 'Amru telah bercerita kepada kami

Mujahid dari ‘Abdullah bin ‘Amru radiallahu ‘anhu dari Nabi shallallahu ‘alaihi wassalam bersabda: “Barang siapa yang membunuh mu’ahad (orang kafir yang terikat perjanjian) maka dia tidak akan mencium bau surga padahal sesungguhnya bau surga itu dapat dirasakan dari jarak empat puluh tahun perjalanan” (HR. Bukhari)

Inilah yang akan menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini, yaitu bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam korelasinya dengan pondok pesantren dalam perspektif Al Qur’an sehingga memunculkan individu-individu maupun *output* yang baik di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur dari berbagai sumber yaitu artikel, jurnal, ayat suci Al-qur’an yang bertujuan untuk mensarikan kajian tentang pendidikan pesantren dalam menciptakan pribadi toleran di tengah keberagaman umat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Moderasi Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian moderasi yakni adalah pengurangan kekerasan, penghindaran keekstriman. Sedangkan moderasi dalam Bahasa Arab disebut dengan *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah*. Secara etimologi, kata *wasathiyyah* berasal dari Bahasa Arab yang memiliki beberapa pengertian, yaitu *adaalah* (keadilan) dan *khiyar* (pilihan terbaik) dan pertengahan. Al Qaradwi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun*, *I’yidal*, *Ta’adul* dan *Istiqamah*.

Sedangkan beragama menurut KBBI beribadat ; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama). Dalam konteks beragama, memahami teks beragama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya suatu pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Di satu kutub cenderung untuk mengagungkan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan dalam berpikir/nalar. Teks Kitab Suci dipahami kemudian diamalkan tanpa memahami isi konteks. Beberapa golongan menyebut bahwa ini merupakan kelompok yang konservatif. Berbanding terbalik dengan kutub yang lainnya, bahwa kelompok ini lebih mementingkan kemampuan akal pikiran dan tidak menghiraukan sama sekali teks itu sendiri.

B. Prinsip Moderasi

Dalam konstruksi moderasi hingga tercapainya sebuah kurikulum, yang pertamakali diperlukan adalah mengenai prinsip-prinsip yang akan menjadi acuannya. Kurikulum pendidikan Islam menyebutkan bahwa prinsip-prinsip dalam moderasi Islam bisa dikembangkan melalui beberapa prinsip sebagai berikut :

1) Prinsip Universal

Prinsip universal merupakan prinsip mendasar dalam moderasi Islam. Prinsip universal kurikulum mengacu kepada bahwa Tuhan mengutus utusan untuk semua bangsa dan umat, dan oleh karena itu, muatan kurikulum harus mencakup semua aspek dan berlaku menyeluruh, tanpa dibatasi oleh sekat kedaerahan dan wilayah

2) Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan menitikberatkan bahwa aspek ini bisa dilihat antara perilaku, sikap, nilai pengetahuan dan keterampilan. Prinsip ini juga mengorientasikan kepada hidup yang diajarkan oleh Islam, sehingga peserta didik tidak terjebak dalam tindakan ekstrimisme dalam hidupnya. Oleh karena itu kurikulum pendidikan Islam harus didesain dengan menggunakan prinsip ini karena disini, kurikulum moderat dikonstruksikan melalui keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas.

3) Prinsip Integrasi

Prinsip moderasi Islam ini merupakan prinsip yang sangat penting, karena dalam pengembangan kurikulum integrasi ini banyak dibicarakan oleh para ilmuwan muslim seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Ismail Raji' al-Faruqi, dan Syekh Muhammad Naquib al-Attas. Integrasi ini dalam pandangan Amin Abdullah dalam Zainal Abidin Bagir, perlu dipadukan dengan interkoneksi. Prinsip integrasi yang ditawarkan para pemikir setidaknya mampu menjadi modal penting dalam menancapkan moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam.

4) Prinsip Keberagaman

Semboyan bangsa Indonesia yakni “ Bhineka Tunggal Ika “ rupanya juga merupakan prinsip yang dimaknai sebagai prinsip keberagaman. Suatu prinsip yang menjunjung kesetaraan dan keadilan di tengah perbedaan untuk mencapai persatuan. Karena perbedaan yang sudah disebutkan sebelumnya merupakan *sunnatullah* yang akan menambah kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dalam konteks Indonesia yang multicultural.

C. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Secara etimologi pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santri-an* yang bermakna “shantri” yang artinya murid. Pesantren sering diartikan sebagai suatu tempat ataupun asrama santri untuk belajar mengaji dan sebagainya.

Pesantren mempunyai kemiripan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar. Meskipun memiliki kemiripan namun tidak lantas benar bahwa pesantren merupakan hasil adopsi dari padepokan. Sistem dan metodologi pembajaran di pesantren jelas berbeda dan lebih banyak kemiripan dengan ‘*Asshabu Shuffah*’ di Madinah. Abu Hurairah adalah mascot kelompok ashab al-suffah dan paling banyak dalam meriwayatkan hadits Nabi.

b. Kurikulum pondok pesantren

Kurikulum yang dimaksudkan dalam kegiatan belajar mengajar merujuk pada pengajaran bidang-bidang studi agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik yakni kitab kuning. Dalam sistem pendidikan Islam, kurikulum dikenal sebagai istilah ‘*manhaj*’ yang berarti “jalan terang”. Sebagaimana jika dikaitkan dengan firman Allah SWT dalam Al Qur’an Surah Al-Maidah ayat 48: Artinya “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang telah Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah hendak menguji kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan, hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Tujuan pendidikan pondok pesantren menurut (Mastuhu, 2004) ialah menciptakan kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia serta bermanfaat bagi masyarakat atau berhimmah kepada masyarakat dengan jalan menhadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam

di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

D. Implementasi Pondok Pesantren sebagai *Core Value* dalam Menjaga Moderasi Beragama

Pada dasarnya pesantren dituntut untuk melakukan perubahan yang mendasar di segala bidang sesuai dengan tantangan global termasuk adanya pengaruh liberalisme dan fundamentalisme di tengah-tengah masyarakat. Karena hal itu peran pendidikan pesantren sejatinya diharapkan dapat memberikan manfaat dan perannya agar menjadi garda terdepan dalam memberikan pendidikan secara sosial dan kultural sesuai dengan visi Islam yang universal. Karena itu pula, pendidikan pesantren yang mana merupakan pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki kearifan lokal sebagai modal sosial dalam mengajarkan moderasi Islam di Indonesia, sesuai dengan realita keberagaman yang ada di Indonesia secara plural.

Dalam tuntutan perubahan tersebut, wadah perubahan yang tersedia yakni menyediakan ruang terbuka secara dialogis untuk mengangkat nilai-nilai yang kemanusiaan yang ada berupa kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*adallah*), dan persaudaraan terhadap sesama (*ukhuwah*). Bermula dari konteks tersebut, perlu adanya upaya-upaya yang perlu direalisasikan untuk membangun pendidikan Islam Moderat melalui nilai-nilai sosial.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial, (Peter L. Berger dan Luckman, 1994) yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memaknai nilai-nilai kearifan lokal di pondok pesantren ialah sebagai pendidikan Islam moderat. Karena itu, sebagai sistem nilai sosial dapat dibangun berdasarkan tradisi keilmuan pesantren yang bermuara pada Al Qur'an dan Hadits, dari proses yang telah disebutkan sebagaimana diatas dapat menjadi sesuatu yang bersifat objektif apabila terlahir sistem nilai (internalisasi) dalam kultur pesantren yang terlembagakan.

Demikian internalisasi yang dimaksud agar menjadi modal sosial yang dapat membangun model pendidikan dalam moderasi beragama di pondok pesantren. Karena pada kenyataannya peran pondok pesantren sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, sebab ucapan, perilaku maupun tindak-tanduk yang muncul mencerminkan kiprah di kehidupan sosial. Hal ini sangat membuktikan bahwa lulusan dari pondok pesantren sangat memberikan dampak yang besar, karena terpancang di masyarakat sebagai suatu pribadi yang memberikan pandangan tentang bagaimana lulusan pondok pesantren tersebut memberikan manfaatnya kepada masyarakat sekitar.

Dalam karya cipta HS. Mastuki dan M.Ishom El-Saha pada bukunya yang berjudul *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* Tahun 2007 menyebutkan, bahwa ada upaya-upaya ataupun metode yang dapat diberikan oleh pondok pesantren dalam misinya untuk mengajarkan kepada para santri terkait tentang moderasi beragama, yakni :

- 1) Mendidik terkait tentang sistem sosial keagamaan berupa ketauhidan, toleransi, keadilan dan persaudaraan ke dalam kurikulum, karena pada hakikatnya kurikulum pondok pesantren dapat dipandang sebagai pokok fundamental dalam kegiatan pembelajaran yang mampu mempengaruhi perilaku sosial individu maupun di masyarakat sebagai *manhaj* bagi peserta didik.
- 2) Mengutamakan metode dialogis dalam pembelajaran di pondok pesantren sebagai nilai keyakinan yang pada akhirnya menjadi perubahan di tengah-tengah masyarakat, model pembelajaran tersebut tidak hanya mengedepankan pengetahuan, melainkan juga mengedepankan akhlak bagi para peserta didik.

- 3) Melakukan perubahan pola pembelajaran dengan menempatkan individu sebagai objek belajar yang dipandang sebagai *take for granted*.
- 4) Membiaskan paradigma dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, karena paradigma tidak bebas pada nilai, melainkan bebas untuk dinilai sebab agama mengajarkan lewat ilmu pengetahuan, tidak hanya mengajarkan pada sisi konvensional melainkan juga rasionalitas dalam berpikir.
- 5) Merubah pola pemikiran dalam paradigm pendidikan Islam dari indokrinasi menjadi partisipasif, dengan memberikan ruang bagi setiap individu untuk dapat menumbuhkan sifat-sifat seperti berpikir kritis, dinamis dan inovatif.
- 6) Merubah paradigma pendidikan Islam yang ideologis menjadi suatu pendidikan pelajaran yang ilmiah yang berpijak kepada AL Qur'an dan Hadits, dengan memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk dapat mengkaji, meneliti, melakukan observasi, mengolah data, dan menemukan ilmu pengetahuan itu sendiri.
- 7) Merekonstruksi pendekatan yang berbasis teoritis menjadi pendekatan yang sesuai dengan masyarakat plural, namun dibatasi dengan pemahaman bahwa sebesar apapun kemampuan berfikir, kekuatan menalar, daya serap untuk berimajinasi, keberanian untuk menggagas menemukan pengetahuan baru, tetap saja bahwa akal memiliki keterbatasan.

Pada pemahaman yang diberikan (Oman Fathurrahman, 2019) indikator yang dapat digaungkan untuk memberikan ataupun menentukan konsep berpikir, pola, dan sikap tingkah laku yakni :

- 1) Komitem kebangsaan
- 2) Toleransi
- 3) Anti-kekerasan
- 4) Akomodatif terhadap budaya lokal
- 5) Terbuka
- 6) Dialog

Dari penjelasan yang dimaksudkan diatas, dapat memberikan penjelasan bahwa pondok pesantren pada sejatinya memberikan manfaat yang luar biasa dalam pandangan konteks moderasi beragama di masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan melalui upaya-upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran melalui kurikulum yang telah diatur dan dirancang sedemikian rupa dalam konteks moderasi beragama. Karena Islam merupakan agama *rahmatan lil alaamiin* yang membawa kedamaian bagi siapa saja yang melaksanakan aturan-Nya.

KESIMPULAN

Peran pondok pesantren dalam keikutsertaannya memberikan pendidikan terkait moderasi beragama bukanlah sesuatu hal yang baru saja dilakukan. Akan tetapi, aturan untuk menghargai, menghormati dan menyayangi non-Muslim sudah jauh lebih dulu diterapkan di zaman Rasulullah SAW. Insan terbaik yang menjadi panutan seluruh kaum muslimin di berbagai belahan dunia mengajarkan moderasi beragama agar *sunnatullah* yang telah Allah SWT ciptakan menjadi suatu perbedaan yang indah untuk dilaksanakan. Hidup bersama berdampingan tanpa adanya ujaran kebencian dan konflik satu sama lain, menghargai perbedaan dan keberagaman yang ada tanpa mencampur adukkan keanekaragaman tersebut merupakan suatu bentuk penghormatan antar sesama umat beragama.

Dengan pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren tidak lain dan tidak bukan, semata-mata untuk mewujudkan generasi yang memiliki akhlaqul karimah dengan memiliki hubungan yang baik antar sesama manusia (*hablum minan naas*) tanpa melihat keberagaman tersebut. Dengan izin Allah, pondok pesantren mampu menciptakan pribadi

yang toleran antar keberagaman yang ada, karena sebaiknya manusia ialah manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York :1996
- Fauziah Nurdin, “*Moderasi Beragama menurut Al Qur’an dan Hadist*” Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Al Mu’ashirah. Volume 18, Nomor 1, Januari 2021, Hal. 59-70
- Firmansyah, Ubaidillah, Kusnan, “*Menumbuhkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Peran Pondok Pesantren Multikultural di Pondok Pesantren Hati Kraksaan Probolinggo*”, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA), Volume 1, 2020, Hal 194-199
- Haris, Munawir, “*Islam Moderasi Konteks Indonesia dalam Perspektif Histori*” Jakarta: Tasamuh: Jurnal Studi Islam. Volume 7, Nomor 2, September 2015
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al Qur’an, 2019.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Masturaini, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Shohifatusschofa NW Ramangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2021
- Sumber internet :
- <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp> diakses pada Rabu, 29 Desember 2021 pada pukul 11.00 WITA
- <https://m.mediaindonesia.com/humaniora> diakses pada Rabu, 29 Desember 2021 pada pukul 12.00 WITA